

## Kajian Pertunjukkan Lagu “Gemu Fa Mire” Pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2023

<sup>1</sup> Viktoria Friski Lestari, <sup>2</sup> Andhika Perdana Zebua

Institut Seni Indonesia Yogyakarta - Indonesia

<sup>1</sup> fikylonek@gmail.com, <sup>2</sup> andhikaperdana2@gmail.com

Received: Juni 2024. Accepted: Juni 2024. Published: Juni 2024

### Abstrak

Tulisan kali ini akan membahas mengenai pertunjukan lagu Gemu Fa Mi Re pada KTT Asean 2023. Pengemasan lagu Gemu Fa Mi Re dengan gaya yang lebih modern mengakibatkan mood dan suasana dari lagu ini juga berubah drastis. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji penyajian pertunjukan lagu ini pada KTT Asean 2023 agar dapat mengetahui bagaimana para musisi dapat mengemas lagu ini dengan mempertahankan esensi asli dari lagu ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyajian pertunjukan lagu daerah Gemu Fa Mi Re pada KTT Asean 2023 dan apakah pertunjukan lagu daerah Gemu Fa Mi Re pada KTT Asean 2023 sudah memenuhi aspek-aspek seni pertunjukan untuk dapat menginterpretasi lagu tersebut dengan baik. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif-deskriptif, dengan landasan teori yang memakai definisi kajian, lagu daerah dan teori-teori mengenai pertunjukan musik (*musical performance*). Lagu Gemu Fa Mire pada dasarnya sudah melekat dengan stigma kegembiraan dan musik tarian yang enerjik. Penampilan lagu ini di KTT ASEAN 2023 dengan aransemennya yang jauh berbeda dengan versi aslinya tidak menghilangkan esensi kegembiraan dari lagu ini. Dalam pertunjukan lagu ini, para penampil berhasil membawakannya dengan apik, yang terbukti dari terpenuhinya seluruh aspek pertunjukan musik oleh Johan Patrick Thomas di penampilan ini.

**Kata kunci:** pertunjukan musik, gemu fa mire, lagu daerah

### Abstract

*This article will discuss the performance of the song Gemu Fa Mi Re at the 2023 Asean Summit. The packaging of the song Gemu Fa Mi Re in a more modern style resulted in the mood and atmosphere of this song also changing drastically. Therefore, the author will examine the performance presentation of this song at the 2023 Asean Summit in order to find out how musicians can package this song while maintaining the original essence of this song. This research aims to find out how the Gemu Fa Mi Re regional song performance is presented at the 2023 Asean Summit and whether the Gemu Fa Mi Re regional song performance at the 2023 Asean Summit fulfills the performing arts aspects to be able to interpret the song well. The research method used is a qualitative-descriptive method, with a theoretical basis that uses study definitions, folk songs and theories regarding musical performance. The song Gemu Fa Mire is basically attached to the stigma of joy and energetic dance music. The performance of this song at the 2023 ASEAN Summit with a magnificent arrangement that is much different from the original version does not diminish the joyful essence of this song. In the performance of this song, the performers succeeded in performing it well, which was proven by the fulfillment of all aspects of the musical performance by Johan Patrick Thomas in this performance.*

**Keywords:** musical performances, gemu fa mire, folk songs

## I. Pendahuluan

Lagu daerah lahir sebagai wujud ekspresi diri si pengarang maupun sebagai refleksi zaman di saat lagu itu diciptakan (Sigarlaki, 2016). Wujud ekspresi diri yang dimaksud bukan tentang perasaan pribadi yang dialami sang pencipta melainkan ekspresi dari rasa cintanya terhadap kampung halaman. Namun tak hanya tentang rasa cinta terhadap kampung halaman, adapula yang menceritakan tentang suasana kampung halaman. Jadi dengan mendengarkan lagu daerah, seseorang merasa seperti sedang berada di kampung halamannya. Sayangnya pada zaman sekarang, orang-orang lebih menyukai lagu pop dibandingkan lagu daerahnya sendiri (HAJI, 2016). Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju dimana media sosial lebih banyak menyuguhkan lagu pop dibandingkan dengan lagu daerah.

Lagu pop juga lebih banyak bertemakan percintaan yang mana hampir seluruh masyarakat Indonesia menyukainya. Namun hal tersebut berbeda dengan salah satu lagu Timur yang berjudul "Gemu Fa Mi Re". Lagu ini masih diminati oleh masyarakat dan sering ditampilkan di berbagai acara TV maupun di acara-acara lainnya. Lagu ini merupakan salah satu lagu daerah asal Maumere Nusa Tenggara Timur. Karya ini diciptakan oleh musisi sekaligus seorang guru seni Sekolah

Menengah Atas di Maumere Nusa Tenggara Timur (Ibnu Hariyanto, 2018). Lagu ini merupakan salah satu lagu daerah NTT yang begitu populer di Indonesia yang mana lagu ini sering dinyanyikan dan ditampilkan di acara – acara Tv. Bukan hanya itu, lagu ini juga sering dibawakan di acara nikahan dan hajatan lainnya di Indonesia. Tidak hanya terkenal di Indonesia lagu ini juga dibawakan sampai ke luar negeri pada acara kedutaan (Yacob Naully, 2022).

Memiliki syair dan irama yang riang lagu ini memberikan kesan yang asik dan para pendengarpun seakan akan diajak bergoyang sepanjang lagu. Namun hal itu menjadi tujuan akan terciptanya lagu ini, yang mana salah satu motifasi penciptanya adalah ingin agar saat orang-orang mendengarkan lagunya, mereka bisa ikut bergerak ke kiri dan ke kanan sesuai pada lirik lagunya. "Gemu Fa Mi Re" sudah menjadi fenomena sejak tahun 2012 (Akhyari Hananto, 2019). Lagu ini sering didengarkan di berbagai tempat. Mulai dari pelosok desa, pusat kota Indonesia, hingga ke Mancanegara. Banyak pula yang menyanyikan ulang ke berbagai versi yang berbeda seperti yang dijumpai di berbagai akun media sosial. Yang menarik adalah lagu "Gemu Fa Mire" baru-baru ini dinyanyikan dalam acara kenegaraan yakni Konferensi Tingkat Tinggi ( KTT ) yang dihadiri oleh para pemimpin negara Asia (Nofri Fuka, 2023).

Lagu ini dinyanyikan oleh para musisi terkenal Indonesia salah satunya Andmesh Kamalang yang aslinya adalah orang NTT. Mereka membawakan lagu tersebut dengan aransemen yang berbeda dan sangat megah karena dimainkan di acara yang bergengsi. Aransemenya dibuat menjadi kekinian yang memasukkan unsur-unsur elektronik mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian oleh Almanda tahun 2022 membahas mengenai kajian pertunjukan musik “Thungka” dalam tinjauan etnomusikologi. Data yang digunakan berbentuk video pertunjukan musik Thungka dan kemudian dianalisis serta dideskripsikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Thungka yang pada dasarnya adalah alat penubuk padi dalam acara musim panen tahunan, kemudian sekarang menjadi media pertunjukan seni tradisional, acara pernikahan, sampai acara penyambutan tamu (Hilmiah Almanda et al., 2022). Thungka memaparkan tentang kehidupan sosial masyarakat Bawean dan menceritakan rasa penantian serta rindu. Diperoleh simpulan, yaitu dinamika yang digunakan adalah forte dan fortissimo. Dari penelitian ini terlihat bahwa, benda yang sejatinya bukan alat musik dapat dijadikan sebagai media pertunjukan seni. Terlihat bahwa adanya perubahan fungsi dari sebuah benda non-seni menjadi sebuah kesenian. Begitu juga dengan lagu Gemu

Fa Mi Re, yang sejatinya merupakan jenis musik bergaya maumere yang berfungsi sebagai musik hiburan, kemudian digunakan dalam pertunjukan penyambutan tamu internasional di ajang KTT Asean 2023. Bahkan pertunjukan benda non seni tersebut dapat dikaji secara etnomusikologi.

Penelitian oleh Ras tahun 2021 membahas mengenai kajian bentuk dan fungsi pertunjukan musik Bettong dalam sebuah ritual adat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam upacara pertunjukan musik Bettong memiliki beberapa tahapan ritual tertentu. Fungsi pertunjukan musik Bettong dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu penghubung antara manusia dan roh nenek moyang (Ras et al., 2021). Bettong juga berfungsi untuk menghibur masyarakat pada umumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik yang digunakan dalam ritual adat dapat dikaji dari segi pertunjukan musik. Penelitian mengenai Gemu Fa Mi Re yang sejatinya merupakan sebuah lagu hiburan tentu dapat dikaji juga dengan dari segi pertunjukan musiknya. Dalam hal ini, pertunjukan yang dipilih ialah pada KTT Asean 2023.

Penelitian oleh Setiawan tahun 2017 membahas mengenai kajian pertunjukan musik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa

kajian musik perlu dikembangkan dan apa dampak nyata dari disiplin kajian pertunjukan musik bagi audiens dan musisi. Diperoleh hasil bahwa dampak dari kajian musik terhadap kualitas petunjukan terdiri atas beberapa hal (Setiawan, 2017). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kajian pertunjukan sangat penting untuk dilakukan dalam mempersiapkan atau mengontrol sebuah pertunjukan musik. Tentu ini berarti bahwa kajian pertunjukan Gemu Fa Mi Re pada KTT Asean 2023 penting untuk dilakukan.

Dari berbagai penelitian di atas jelas ditampilkan mengenai kajian pertunjukan musik. Penelitian Almada dan Ras membahas mengenai kajian pertunjukan musik daerah, pertunjukan yang diteliti adalah pertunjukan tradisional dan bukan konser. Tulisan penulis kali ini lebih fokus membahas konser penyambutan tamu KTT Asean 2023 terkhusus pada lagu Gemu Fa Mi Re. Dari penelitian Setiawan terlihat jelas bahwa kajian pertunjukan musik sangat bermanfaat untuk mengontrol dan menyajikan pertunjukan dengan baik. Namun tulisan setiawan tidak membahas objek pertunjukan tertentu yang dikaji. Oleh karena itu, tulisan penulis kali ini memiliki kebaruan yaitu, kajian mengenai lagu daerah yang diaransemen ulang, serta kajian pertunjukan penyajian lagu daerah tersebut di acara internasional.

Tulisan ini akan mengkaji pertunjukan lagu Gemu Fa Mire yang dibawakan di KTT Asean. Penampilan di KTT Asean dipilih karena lagu Ge Mu Fa Mire yang sekiranya merupakan lagu hiburan bagi masyarakat NTT mendapat kesempatan untuk tampil di kancah internasional. Selain itu, lagu ini dikemas dengan aransemen yang modern dan megah oleh Ronald Steven sehingga memberikan warna dan *mood* yang sama sekali berbeda dengan lagu aslinya. Lagu ini dinyanyikan oleh 4 orang artis ternama Indonesia, yaitu Andmesh Kamaleng, Happy Asmara, Dian Sorowea dan Maysya Jhuan. Untuk menambah kemegahan dalam penyambutan tamu KTT Asean, lagu ini dikolaborasikan dengan tarian serta setting panggung yang megah. Penampilan lagu Ge Mu Famire di Labuan Bajo ini menuai banyak pujian dari masyarakat dalam dan luar negeri.

Kajian pertunjukan lagu Ge Mu Famire ini akan membahas teknik serta penampilan keempat artis yang tampil dengan iringan musik modern. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana para penampil dapat menyampaikan pesan bahagia yang terkandung dalam lagu ini kepada para penonton. Terlihat bahwa presiden Joko Widodo juga menikmati penampilan ini. Tentu untuk dapat mengetahui itu semua, penulis akan memperhatikan berbagai semiotik, aksi panggung serta teknik bernyanyi dari keempat artis. Begitu juga

dengan bagaimana mereka dapat menarik perhatian para penonton untuk menikmati penampilan mereka. Aransemen musik megah yang modern dengan gaya gospel merupakan tantangan tersendiri. Pasalnya, lagu Ge Mu Famire sangat melekat dengan iringan musik bergaya Maumere, yaitu sejenis musik berupa pengiring tarian yang gembira dan bahagia khas daerah Timur. Para artis dan musisi harus bisa menyalurkan energi dan semangat mereka kepada penonton agar kegembiraan yang menjadi ciri khas dari lagu ini bisa tersampaikan. Kajian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu supaya lagu-lagu daerah yang telah diaransemen ulang dengan gaya yang lebih modern tetap dapat ditampilkan dengan tidak menghilangkan esensi, makna serta tema utama dari lagu tersebut, serta dapat menarik perhatian pendengar dengan gaya yang lebih baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertunjukan lagu daerah Gemu Fa Mire pada KTT ASEAN 2023 dan untuk mengetahui apakah pertunjukan lagu daerah Gemu Fa Mire pada KTT ASEAN sudah memenuhi aspek-aspek seni pertunjukan untuk dapat menginterpretasikan lagu tersebut dengan baik.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyajian pertunjukan lagu daerah di kancah internasional dengan aransemen modern tanpa menghilangkan esensi dari lagu aslinya serta diharapkan sebagai sarana perkembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

Adapun teori yang digunakan untuk melakukan analisis dan kajian dalam penelitian menggunakan teori pertunjukan musik oleh Thomas dan kawan-kawan pada tahun 2023. Pertunjukan musik adalah cabang ilmu musikologi yang meliputi langkah-langkah dalam proses musik dimana ide-ide musik diwujudkan dan disampaikan kepada pendengar (Thomas et al., 2023).

Dalam menyampaikan musik kepada pendengar, musisi harus menentukan aspek-aspek apa yang mereka mainkan. Musisi akan memilih bagaimana mereka maminkan tempo, frase, dinamika jenis musik, instrumentasi dan nada. Bernyanyi adalah kegiatan musik tertua di dunia. Untuk menghilangkan kemonotonan dari nyanyian seseorang, masyarakat zaman dulu mengembangkan prinsip antifoni, yaitu teknik bernyanyi yang melibatkan dua kelompok dan bernyanyi secara bergantian. Kemudian dikembangkan juga nyanyian responsorial yang merupakan

pengembangan dari prinsip antifoni. Hingga akhirnya muncul teknik polifoni, yaitu menyanyikan melodi yang sama dengan bagian-bagian yang dimulai dengan nada yang berbeda di waktu yang berbeda. Berikut adalah aspek-aspek seni pertunjukan musik barat yang dilansir dari tulisan John Patrick Thomas, 2023 bagi seorang musisi untuk menjadi pedoman dalam mengkaji pertunjukan Gemu Fa Mi Re di KTT Asean 2023.

1. Penampil sebagai interpreter. Dalam masyarakat kuno, musik memainkan peran ritual berdasarkan tradisi lisan, dan setiap pemain menafsirkan tradisi tersebut, namun, yang lebih penting, memperbarui dan mengubahnya melalui pertunjukan pribadi.
2. Media pertunjukan. Media pertunjukan musik sangat beragam. Teknologi Barat mempunyai dampak yang luar biasa terhadap perkembangan alat musik dan dengan demikian telah memperluas cara pembuatan musik.
3. Temperamen artistik. Kepribadian dan temperamen pada dasarnya mempengaruhi cara seorang pelaku bekerja, begitu pula lingkungan budayanya.
4. Karakteristik nasional. Di berbagai masa dalam sejarah, asal usul kebangsaan telah dianggap

sebagai ciri penentu penting dalam pertunjukan musik. Hal ini sebagian disebabkan oleh penekanan dan fitur tertentu yang konsisten dalam musik yang ditulis oleh komposer dari berbagai negara.

5. Perkembangan gaya sejarah. Pada zaman kuno, bangsa Sumeria, Mesir, Yunani, dan Romawi mengembangkan teori estetika dan sistem musik pertama yang relevan dengan musik dunia Barat modern.

## II. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif dipilih karena metode kualitatif menggunakan dan mengolah data-data dari hasil pengamatan yang dideskripsikan ke bentuk tulisan (Hasan et al., 2023). Pengumpulan data yang diperoleh dalam kajian ini berupa siaran ulang atau video penampilan pertunjukan lagu Gemu Fa Mi Re pada KTT Asean 2023 yang lalu di youtube. Video yang akan dianalisis akan dipilih berdasarkan relevansinya dengan penampilan musik "Gemu Fa Mire" pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2023. Untuk melakukan kajian terhadap pertunjukan tersebut, penulis menggunakan teori-teori pertunjukan musik (*musical performance*) yang meliputi aspek-aspek pertunjukan musik barat oleh Johan Patrick Thomas.

Oleh karena penelitian ini menggunakan data dari video youtube,

maka penelitian ini akan menampilkan dokumentasi-dokumentasi yang berupa tangkapan layar konser pembukaan KTT Asean 2023. Tangkapan layar yang berupa gambar akan ditampilkan dalam hasil dan pembahasan. Kemudian akan diberikan keterangan waktu timeline video dan deskripsi mengenai gambar tersebut. Penulis akan berfokus mengkaji penyanyi serta penampilan mereka saat di atas panggung. Penampilan yang berbentuk video tersebut dideskripsikan ke bentuk kata-kata untuk kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan aspek-aspek pertunjukan musik barat. Dari kajian dan analisis tersebut akan dibuat kesimpulan mengenai bagaimana cara para penyanyi dapat membawakan lagu ini tanpa menghilangkan esensi kegembiraan dan mood enerjik dari lagu aslinya.

Untuk dapat mengkaji hal tersebut, penulis akan memakai aspek-aspek pertunjukan musik oleh Johan Patrick Thomas. Penulis akan menganalisis interpretasi dari penampil, dalam hal ini penyanyi. Kemudian menganalisis media pertunjukan yang digunakan pada penampilan ini, lalu menganalisis tempramen artistik penampil dalam membawakan karya ini, lalu menelusuri karakteristik karya ini serta memahami perkembangan gaya sejarah karya ini dari awal hingga dapat dibawakan di KTT ASEAN 2023. Validitas penelitian akan diperkuat melalui triangulasi data, yaitu

dengan menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan. Reliabilitas penelitian akan diperhatikan melalui dokumentasi yang teliti tentang langkah-langkah penelitian, serta transparansi dalam proses analisis data. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, desain analisis konten, dan berbagai metode pengumpulan dan analisis data yang relevan, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang Kajian Pertunjukan Lagu "Gemu Fa Mire" Pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2023.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Pada tahun 2023, Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN di Labuan Bajo, menjadi saksi dari sebuah pertunjukan musik yang memukau, yaitu lagu "Gemu Fa Mire" yang dibawakan secara apik dengan aransemen yang kekinian. Pertunjukan ini merupakan sebuah peristiwa yang melambangkan keberhasilan diplomasi publik Indonesia dalam mempromosikan kekayaan budaya negaranya kepada dunia. Lagu ini dipilih sebagai pembuka dari serangkaian acara KTT ASEAN karena lagu ini mewakili representasi kekayaan budaya Indonesia. Peralnya, lagu ini sering dibawakan dimanapun hampir di seluruh bagian wilayah Indonesia. Menariknya, setiap daerah yang membawakan lagu ini dalam

acara-acara hiburan memakai musik, iringan dan *mood* yang tidak jauh berbeda dengan lagu aslinya. Namun, dalam KTT ASEAN yang lalu, aransemen yang disajikan sama sekali berbeda dan jauh dengan lagu aslinya. *Mood* dan gaya musik yang disajikan sangat berbeda dengan adanya gaya musik *gospel* dan perpaduan dengan musik elektronik. Meski demikian, penonton dan bahkan orang luar yang datang di acara tersebut tetap dapat menikmati dan ikut bergembira mendengarkan lagu ini meski menggunakan aransemen yang berbeda. Tulisan ini akan membahas bagaimana pertunjukan yang disajikan oleh penampil lagu *Gemu Fa Mire* di KTT ASEAN 2023 dengan analisis menggunakan aspek-aspek seni pertunjukan musik.

Poin pertama dalam aspek pertunjukan ialah berbicara terkait penampil sebagai interpreter. Dalam hal ini, penampil dari lagu ini, yaitu para penyanyi menyampaikan makna dari lagu ini kepada pendengar dan penonton agar mereka dapat menikmati dengan baik. *Gemu Famire* sendiri sebenarnya merupakan sebuah tarian kreasi khas dari daerah Maumere, NTT, Indonesia yang memiliki gerakan energetik dan irama yang menggema. Untuk itu, penyanyi harus dapat menggambarkan hal tersebut dalam penampilan mereka meski musik yang disajikan tidak persis seperti aslinya. Penampilan penyanyi "*Gemu Fa Mire*" di

KTT ASEAN 2023 menunjukkan eksplorasi emosi dan ekspresi budaya. Dengan penggunaan vokal yang kuat dan gerakan panggung yang bersemangat, para penyanyi mampu menghadirkan suasana yang menggugah perasaan dan menghidupkan makna lagu tersebut.



Gambar 1. Penampil menyebarkan suasana gembira (dokumentasi dari Youtube Channel FEND TV, 10 Mei 2023)

Melalui ekspresinya, penyanyi berhasil mengkomunikasikan pesan-pesan kegembiraan, persatuan, dan semangat kepada penonton. Selain itu penyanyi berhasil merepresentasi identitas dan keberagaman budaya Indonesia dengan mengenakan kostum tradisional yang khas dan membawakan lagu dengan gaya yang autentik. Penampilan mereka menunjukkan bahwa Indonesia bangga dengan warisan budayanya dan siap untuk membagikannya dengan dunia.



Gambar 2. Gerakan putar ke kiri dan ke kanan khas (dokumentasi dari *Youtube Channel FEND TV*, 10 Mei 2023)

Adanya ajakan untuk bergerak mengikuti musik melalui lirik “putar ke kiri” dan juga “putar ke kanan” melambangkan pesan tentang pentingnya kolaborasi dan harmoni di antara negara-negara ASEAN. Dalam suasana global yang penuh dengan ketegangan dan konflik, penampilan ini mengingatkan bahwa kerjasama dan saling pengertian antarnegara merupakan kunci untuk mencapai kemajuan dan perdamaian di kawasan ASEAN. Dari keseluruhan interpretasi yang disajikan oleh penampil, lagu ini berhasil meningkatkan citra Indonesia di mata dunia dan menarik perhatian terhadap kekayaan budaya negara. Ini membuka pintu untuk kerjasama budaya yang lebih luas antara Indonesia dan negara-negara lain di kawasan ASEAN dan bahkan di seluruh dunia.

Poin selanjutnya ialah media pertunjukan yang dalam hal ini adalah format grup musik berbentuk *combo band* & instrumen etnis yang dipadukan dengan teknologi musik yang digunakan dalam

penampilan ini. Penggunaan teknologi musik dan aransemen yang terbaru dalam penampilan "Gemu Fa Mire" di Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2023 mencerminkan integrasi antara tradisi dan inovasi. Meskipun lagu ini merupakan salah satu lagu khas Maumere, penggunaan teknologi modern dalam penampilan ini telah memberikan dimensi baru yang menarik dan menambah kekayaan aransemen di dunia musik Indonesia. Dalam penampilan Gemu Fa Mire di KTT ASEAN 2023, terdapat digitalisasi instrumen tradisional, seperti sasando, tifa, gong, dan lainnya yang dijadikan sebagai sebuah instrumen *virtual* (Suherman, 2014). Instrumen ini digambar menggunakan *midi* yang diputar melalui *sequencer* untuk mengiringi *combo band* di pertunjukan ini. Meski pemain-pemain alat musik tradisional tersebut tidak ada, atau bahkan jika ada namun suara instrumennya tidak terdengar jelas, instrumen tradisional yang telah dijadikan *sequencer* akan tetap terdengar mulus antara suara-suaranya dengan instrumen modern lainnya serta menciptakan harmoni yang unik.



Gambar 3. Pemain sasando, alat musik khas NTT (dokumentasi dari Youtube Channel FEND TV, 10 Mei 2023)

Penampilan ini memang sengaja menonjolkan penggunaan instrumen-instrumen tradisional Indonesia yang disebutkan di atas serta menggabungkannya dengan elemen-elemen musik modern seperti gitar listrik atau drum yang menciptakan harmoni yang unik antara tradisi dan modernitas. Hal ini ditujukan untuk memberikan sentuhan autentisitas budaya pada penampilan tersebut. Selain itu, penampilan ini tentunya menggunakan teknologi musik pengolah suara dan efek untuk mempertegas kesan suasana dan emosi yang ingin disampaikan oleh penampil. Penggunaan *reverb*, *echo*, atau *distorsi* dapat meningkatkan dramatisasi musik, menjadikannya lebih kuat dan menarik bagi pendengar. Namun sayangnya, permainan dan nyanyian yang ditampilkan di penampilan ini nyatanya merupakan *lip-sync* semata. Hal ini dapat dilihat dari tidak sinkronnya suara penyanyi di audio dengan pengucapan mulut mereka di video. Begitu juga dengan pemain gitar, yaitu salah satu personil dari grup RAN yang terlihat sudah

bermain sedari awal di video, namun suara gitar tidak terdengar sama sekali.



Gambar 4. Gitaris grup RAN posisi paling kanan memainkan gitar pada video, namun tidak terdengar di audio (dokumentasi dari Youtube Channel FEND TV, 10 Mei 2023)

Sebelumnya suara dari para penyanyi dan pemain musik sudah direkam dalam *sequencer*. Hal ini ditujukan untuk mencegah masalah-masalah teknis dalam audio demi mempertahankan visual yang memukau. Mengingat penampil yang menggunakan *microphone* ada lebih dari 10 orang, serta jarak dari *audio engineer* ke para penampil juga jauh, memaksa penampil harus menggunakan teknik *lip-sync* dalam penampilan ini. Hal yang membuat menarik berikutnya ialah penampilan ini juga menggunakan teknologi penciptaan efek *audio-visual* yang menarik, seperti pencahayaan yang disinkronkan dengan musik atau proyeksi visual yang menggambarkan tema lagu dan bahkan penggunaan kembang api di bagian klimaks lagu menuju akhir.



Gambar 5. Pertunjukan kembang api dan teknologi *audio-visual* (dokumentasi dari *Youtube Channel FEND TV*, 10 Mei 2023)

Hal ini seterusnya dapat meningkatkan interaksi antara penampil dan penonton, dimana pesan dan makna dari karya dapat tersampaikan serta penonton dapat menikmati penampilan secara puas.

Poin yang ketiga adalah unsur tempramen artistik. Tempramen artistik sendiri melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana para seniman mengungkapkan kreativitas, emosi, dan ekspresi dalam penampilan mereka. Pada penampilan lagu *Gemu Fa Mire* di KTT ASEAN 2023, terlihat tingkat sensitivitas emosional yang tinggi dari para seniman. Mereka mampu mengkomunikasikan emosi yang mendalam, termasuk kegembiraan, semangat, dan kekaguman kepada penonton melalui vokal yang menggugah dan gerakan panggung yang penuh semangat.



Gambar 6. Penampil menggunakan teknik vokal yang menggugah serta gerakan panggung yang semangat (dokumentasi dari *Youtube Channel FEND TV*, 10 Mei 2023)

Tentu ini tidak lepas dari poin pertama, yaitu interpretasi pemain dalam menyampaikan semangat lagu ini kepada penonton. Selain itu, dapat dilihat dengan jelas adanya kreativitas dan imajinasi yang tampil dalam aransemen musik dan gerakan tari dalam penampilan "*Gemu Fa Mire*". Para seniman berhasil menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan pengalaman yang segar dan memukau bagi penonton. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa para seniman yang tampil ternyata terlibat secara emosional dalam penampilan "*Gemu Fa Mire*", dengan menghadirkan ekspresi yang tulus dan autentik. Mereka berhasil mengkomunikasikan perasaan yang mendalam dan mampu menciptakan ikatan emosional dengan penonton melalui penampilan mereka. Profesionalitas para penyanyi dan musisi yang telah terbiasa tampil di panggung-panggung besar mengakibatkan hilangnya perasaan gugup

dan demam panggung saat tampil di acara ini. Terlihat dari bagaimana para musisi tetap tenang dan menyebarkan energi positif serta semangat kepada penonton.



Gambar 7. Presiden Joko Widodo menikmati pertunjukan Gemu Fa Mire di KTT ASEAN 2023 (dokumentasi dari Youtube Channel FEND TV, 10 Mei 2023)

Aspek berikutnya adalah karakteristik nasional. Dalam musik barat, hal ini dimaknai sebagai perihai ciri khas dan perbedaan gaya musik yang diciptakan oleh komposer dari negara-negara yang ada di barat, misalnya terdapat perbedaan pada musik klasik khas Eropa, Prancis, dan lainnya. Atau misalnya Spanyol, Rusia dan Hungaria banyak mempengaruhi ritme dan sonoritas di musik barat secara keseluruhan. Dalam tulisan ini, karakteristik nasional dimaknai sebagai cirikhas dari musik yang disajikan, dalam hal ini lagu Gemu Fa Mire yang berasal dari Maumere, Indonesia Timur. Poin ini akan membahas mengenai bagaimana pertunjukan mereka dapat menggambarkan cirikhas dan karakteristik Maumere dalam lagu Gemu Fa Mire yang dibawakan di KTT ASEAN

2023. Tentunya lagu ini menggunakan bahasa daerah Maumere.

Dalam penampilan karya ini, terlihat bahwa penampil menampilkan penggunaan instrumen tradisional khas Maumere yaitu sasando yang dimainkan di atas panggung, serta instrumen etnis lainnya yang direkam dalam *sequencer*. Penggunaan instrumen-instrumen ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan menyoroti warisan musik tradisional yang kaya dari berbagai daerah di Indonesia. Meski tidak semua alat musik Maumere digunakan, kombinasi dari instrumen-instrumen tersebut sudah dapat menunjukkan keragaman budaya Indonesia secara umum. Penggunaan kostum tradisional khas daerah serta adanya penari latar yang menarik gerakan tarian Maumere mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat yang kental.



Gambar 8. Penari latar dan penyanyi menggunakan pakaian khas daerah (dokumentasi dari Youtube Channel FEND TV, 10 Mei 2023)

Lagu ini secara keseluruhan menyampaikan tema-tema budaya Indonesia yang mendalam, seperti

kebersamaan, kegembiraan, atau hubungan dengan alam, dan secara khususnya menyampaikan nilai-nilai lokal yang khas dari daerah Maumere, seperti rasa gotong royong, keberanian, atau kearifan lokal.

Aspek terakhir adalah perkembangan gaya sejarah. Dalam tulisan ini konteksnya ialah perkembangan gaya musik Gemu Fa Mire yang asli hingga banyak dibawakan dimana-mana di seluruh Indonesia, bahkan menjadi lagu penutup di acara *welcome dinner* KTT ASEAN 2023 yang lalu. Lagu asli Gemu Fa Mire yang diciptakan oleh Nyong Franco sebenarnya bergaya musik sederhana dan umum ditemukan di daerah Maumere. Jenis musik yang gembira dan berisi ajakan untuk menari dengan ritme yang konstan dari awal hingga akhir merupakan cirikhas dari lagu aslinya. Iringan dari lagu ini menggunakan teknologi iringan musik *style* dari instrumen *keyboard arranger* atau biasa disebut dengan “*organ tunggal*”.



Gambar 9. Video klip Gemu Fa Mire oleh Nyong Franco (dokumentasi dari *Youtube Channel* Nyong Franco, 24 Juni 2015)

Variasi dari ritmenya konstan dari awal hingga akhir. Ada penambahan efek suara tambahan dari vokal khas Maumere seperti teriakan-teriakan dan ucapan-ucapan lainnya sebagai penambah suasana gembira. Begitu dalam rekamannya ditambahkan instrumen sasando dan gitar kecil khas Maumere, serta adanya melodi yang dimainkan oleh suling khas Maumere. Setelah terkenal, lagu ini mulai dimainkan di daerah-daerah lain di Indonesia. Ada yang membawakannya dengan format *combo band*, akustik, *one mand band* (“*organ tunggal*”) dan bahkan orkestra. Selain itu, banyak juga yang menyanyikan lagu ini dengan gaya musik berbeda seperti *jazz*, *rock* dan sebagainya. Begitu juga dengan yang terjadi di KTT ASEAN 2023, dimana lagu ini dibawakan dengan aransemennya *gospel* gubahan Ronald Steven oleh artis-artis terkenal. Dari sejarah lagu ini, dapat dilihat bahwa kesan bahagia, gembira dan ajakan untuk menari bersama telah melekat sangat kuat dalam lagu ini. Jika mendengar lagu Gemu Fa Mire, pasti orang berpikir untuk menari bersama dan dibawakan di acara-acara gembira. Lagu ini memiliki ritme yang sangat sederhana dan mudah diikuti. Selain itu, terdapat energi semangat dan kegembiraan yang tinggi dalam lagu ini yang diikuti oleh penggunaan instrumen ceria khas Maumere. Lirik yang digunakan juga sederhana dan mudah diingat dan yang

paling sering diketahui oleh orang banyak ialah “putar ke kiri, nona manis putarlah ke kiri” dan “sekarang kanan, nona manis putarlah ke kanan”.

Meski pada KTT ASEAN 2023 lagu ini dibawa dengan aransemen musik yang jauh berbeda dengan aslinya, dimana aransementnya menonjolkan kemegahan dan kemewahan, penonton tetap dapat menikmati dan bergembira karena makna dan stigma yang melekat pada lagu ini.

#### IV. Kesimpulan

Lagu Gemu Fa Mire pada dasarnya sudah melekat dengan stigma kegembiraan dan musik tarian yang enerjik. Penampilan lagu ini di KTT ASEAN 2023 dengan aransemen megah yang jauh berbeda dengan versi aslinya tidak menghilangkan esensi kegembiraan dari lagu ini. Terlihat bahwa semua penonton tetap menikmati dan ikut bergerak bersama mengikuti alunan musik dari lagu ini. Dalam pertunjukan lagu ini, para penampil berhasil membawakannya dengan apik. Keberhasilan penampil dalam membawakan karya ini dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap lagu ini menggunakan aspek-aspek seni pertunjukan musik oleh Thomas tahun 2023, yang memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari aspek penampil sebagai interpreter, penampil bertanggung jawab menyampaikan pesan dari

lagu kepada penonton untuk memastikan mereka memahaminya dengan baik. Melalui penggunaan karakter suara yang kuat dan gerak tubuh yang ekspresif, para penampil menyampaikan pentingnya persatuan, rasa hormat, dan keharmonisan antar negara ASEAN. Hasil dari interpretasi para penampil secara tidak langsung meningkatkan reputasi global Indonesia dan menarik perhatian terhadap potensi budaya tanah air, sehingga menjadi wadah kerjasama budaya yang lebih luas antara Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya.

2. Dari aspek media pertunjukan, Penggunaan teknologi modern dalam menyajikan lagu tradisional Maumere memberikan dimensi baru yang menarik, menambah kekayaan aransemen musik Indonesia. Teknologi musik pengolah suara dan efek audiovisual juga meningkatkan dramatisasi musik dan interaksi antara penampil dan penonton, memperkuat pengalaman artistik secara keseluruhan.
3. Dari aspek tempramen artistik, terlihat kedalaman emosi dan ekspresi para seniman. Para seniman tampil secara tulus dan

autentik, menciptakan ikatan emosional dengan penonton melalui penampilan yang menginspirasi. Keberadaan para musisi yang berpengalaman membawa energi positif tanpa kegugupan, menghadirkan pengalaman panggung yang profesional dan menghibur.

4. Dari aspek karakteristik nasional, pertunjukan ini menampilkan karakteristik khas dari daerah Maumere, melalui penggunaan bahasa daerah, instrumen tradisional seperti sasando, kostum serta gerakan tarian tradisional. Lagu ini mengangkat tema-tema budaya Indonesia, seperti kebersamaan dan kegembiraan, serta nilai-nilai lokal khas Maumere, seperti gotong royong dan keberanian.
5. Dari aspek perkembangan gaya sejarah, Gemu Fa Mire telah mengalami perkembangan gaya musik yang menarik sejak diciptakan oleh Nyong Franco. Seiring dengan popularitasnya, lagu ini telah diadopsi dengan berbagai gaya musik dan aransemennya yang berbeda, termasuk jazz, rock, dan gospel, seperti yang terjadi dalam penampilan di KTT ASEAN 2023. Meskipun aransemennya

berubah, pesan kegembiraan dan ajakan untuk menari tetap terasa kuat dalam lagu ini, membuatnya menjadi lagu yang menyenangkan dan mudah diingat bagi pendengarnya.

## V. Kepustakaan

- Akhyari Hananto. (2019). *Asal Mula, Filosofi, dan Makna Lagu 'Gemu Fa Mi Re'*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/04/21/asal-mula-filosofi-dan-makna-lagu-gemu-fa-mi-re>
- Haji, M. (2016). Pengembangan Multimedia Untuk Memperkenalkan Lagu Daerah Berbasis Adobe Flash Pada Anak Sd. *Doctoral Dissertation, Unisnu Jepara*. <http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2902/>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Hilmiah Almanda, H., Yuwana, S., Yanuartuti, S., & Surabaya, U. N. (2022). Kajian Pertunjukan Musik "Thungka" dalam Tinjauan Etnomusikologi. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.31539/KAGANGA.V5I2.4320>
- Ibnu Hariyanto. (2018). *Ini Pencipta Lagu Gemu Famire yang Ternyata Guru SMK di NTT*. <https://news.detik.com/berita/d-4196419/ini-pencipta-lagu-gemu-famire-yang-ternyata-guru-smk-di-ntt>
- Nofri Fuka. (2023). *Lirik Lagu Daerah NTT, Gemu Fa Mi Re, Dinyanyikan pada KTT ASEAN 2023 di Labuan Bajo - Tribunflores.com*. <https://flores.tribunnews.com/2023/05/12/lirik-lagu-daerah-ntt-gemu-fa-mi-re>

- re-dinyanyikan-pada-ktt-asean-2023-  
di-labuan-bajo
- Ras, A., Setyawan, D., & Dopo, F. (2021). Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Musik Bettong Dalam Ritual Adat Tenu Wae Nuzan Di Kampung Pandang Mata Kelurahan Lempang Paji Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 334–346.  
<https://doi.org/10.38048/JCP.V1I3.214>
- Setiawan, E. (2017). Kajian Pertunjukan Musik di Indonesia: Sebuah Pengantar. *Pelataran Seni*, 2(2), 37–50.  
<https://doi.org/10.20527/JPS.V2I2.5207>
- Sigarlaki, S. J. (2016). MAKNA BUDAYA Dalam Lirik-Lirik Lagu Daerah Minahasa Sebagai Kearifan Lokal (Cultural Meaning In Minahasan Traditional SONGS. *Jurnal Kadera Bahasa*.  
<https://kaderabahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kaderabahasa/article/view/35>
- Suherman, D. N. (2014). *Pemanfaatan Virtual Instrument Sebagai Alternatif Pembuatan Musik Untuk Film*.
- Thomas, J. P., Carr, B. A., & Foss, L. (2023). *Musical performance | Definition, History, Examples, & Facts | Britannica*.  
<https://www.britannica.com/art/musical-performance#:~:text=musical%20performance%2C%20step%20in%20the,of%20any%20music%20they%20play>
- Yacob Naully. (2022). *Lirik Lagu Gemu Fa Mi Re - Nyong Franco - Suara Karya*.  
<https://www.suarakarya.id/wisata/pr-2604284446/lirik-lagu-gemu-fa-mi-re-nyong-franco>